

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas kelapa adalah salah satu komoditas besar di Pulau Jawa, kelapa dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kopra (daging buah kelapa yang dikeringkan) dan minyak goreng yang dibutuhkan oleh masyarakat, pendayagunaan kelapa juga dapat dilakukan melalui penyadapan nira kelapa sebagai bahan dasar untuk membuat gula. Gula kelapa atau disebut sebagai gula merah dapat dijadikan sebagai sumber pemanis alami selain gula pasir yang dihasilkan dari tebu. Oleh karena itu, kebutuhan akan gula kelapa cukup besar apalagi oleh industri pengolahan bahan pemanis dan industri makanan seperti industri roti, kue dan kecap. Dalam industri makanan, gula kelapa atau gula merah memiliki kelebihan dibanding sumber pemanis lain seperti gula pasir, gula merah selain sebagai sumber kalori, juga memiliki aroma dan sifat fisik yang khas terhadap produksi makanan dan tidak dapat digantikan oleh sumber pemanis lain¹. Gula kelapa sudah digunakan oleh masyarakat bahkan sejak zaman dulu dan hingga sekarang masih menjadi bagian dari sumber pemanis dalam berbagai produk rumah tangga.

Penyadapan nira kelapa membuka peluang profesi baru dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat terutama yang tinggal di desa selain itu memberikan prospek pendapatan baru bagi petani kelapa. Di zaman sekarang, penyebaran informasi semakin cepat dan didukung oleh kemudahan transportasi hingga ke desa-desa, menyebabkan semakin banyak alternatif pekerjaan lain dan penyadap nira kelapa sudah jarang ditemukan, namun di salah satu desa di Kabupaten Bantul, tepatnya di Desa Poncosari,

¹ Rachmat, Muchjidin, "Pengusahaan Gula Kelapa Sebagai Suatu Alternatif Pendayagunaan Kelapa: Studi Kasus di Kabupaten Ciamis dan Blitar", Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor, 1990, hlm. 19.

Kecamatan Srandakan masih dapat ditemukan banyak kepala keluarga yang masih berprofesi sebagai penyadap nira kelapa. Hampir setiap hari, mereka menyadap nira kelapa dari pohon-pohon kelapa di lahan-lahan dekat rumah mereka, walaupun seringkali pohon-pohon kelapa yang mereka sadap bukan milik mereka sendiri dan menggunakan sistem bagi hasil dengan pemilik pohon kelapa, namun pekerjaan ini tetap mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Nira kelapa yang mereka dapatkan dari sistem bagi hasil, setengahnya diberikan kepada pemilik pohon kelapa dan setengah lagi mereka simpan untuk diolah menjadi gula kelapa atau gula merah untuk lalu dijual.

Salah satu penyadap nira di Desa Poncosari adalah Retijo. Retijo tinggal di Kampung Karang, Desa Poncosari, Retijo mengalami kebutaan di kedua matanya sejak ia masih kecil namun keadaan ini tidak mematahkan semangat bekerjanya sebagai penyadap nira. Retijo merupakan salah satu dari banyak penyadap nira yang tinggal di kampung tersebut. Di Kampung Karang ada sekitar 25 orang penyadap nira kelapa. Setiap hari para penyadap nira atau di sana dikenal dengan sebutan penderas nira bekerja melakukan kegiatan penyadapan nira kelapa kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Nira kelapayang mereka ambil berasal dari pohon-pohon kelapa yang banyak sekali tumbuh di desa mereka, Desa Poncosari sendiri memiliki karakteristik tanah yang cocok untuk pohon kelapa karena letaknya yang dekat dengan pantai dan ketersediaan sumber air yang berasal dari pompa sumur bor yang mereka miliki.

Penyadap nira merupakan pekerjaan tradisional yang termasuk dalam jenis pekerjaan yang tidak menggunakan teknologi canggih namun sepenuhnya menggunakan tenaga manusia, pekerja penyadap nira harus memanjat puluhan pohon kelapa setiap minggunya dan mereka melakukannya hanya dengan keterampilan tanpa

alat atau mesin untuk membantu memudahkan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, setiap penyadap nira harus memiliki kondisi fisik yang baik, Retijo di lain sisi, tetap bekerja sebagai penyadap nira walaupun ia adalah tuna netra. Setiap kali ia bekerja, Retijo dan penyadap nira kelapa lain di Desa Poncosari mempertaruhkan keselamatan kerjanya karena tidak ada jaminan keselamatan maupun kesehatan kerja yang diberikan oleh pemerintah setempat bagi setiap mereka yang bekerja sebagai penyadap nira.

Banyak sekali isu dan masalah yang menarik dibahas yang berkaitan dengan sebuah profesi atau pekerjaan, salah satunya jika membahas mengenai eksistensinya. Eksistensi sebuah pekerjaan atau profesi berarti membahas mengenai keberadaannya, eksistensi mencakup sebuah proses yang selalu ada dan dinamis, terus bergerak dari waktu ke waktu, eksistensi berarti sesuatu itu selalu ada dan berkembang mengikuti perubahan waktu, eksistensi dapat mengubah posisi dan kepentingan suatu pekerjaan atau profesi di tengah masyarakat, eksistensi penyadap nira kelapa berarti status pekerjaan atau profesi ini jelas di mata masyarakat dan membawa manfaat bagi masyarakat di sekitarnya, dari lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga hingga masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Dalam kehidupan modern sekarang ini, eksistensi pekerjaan dan profesi tradisional seperti penyadap nira kelapa seringkali dilupakan, apalagi zaman sekarang pekerjaan seperti ini sudah dapat dilakukan dengan bantuan mesin yang canggih, pekerjaan tradisional sudah semakin ditinggalkan karena banyaknya alternatif pekerjaan yang lebih modern dan tidak membutuhkan begitu banyak tenaga fisik. Namun begitu, di desa-desa seperti Desa Poncosari, masyarakat masih memegang teguh pekerjaan dan profesi mereka ini, banyak faktor yang bisa mendukung hal ini, bisa saja karena faktor pekerjaan bawaan yang sudah turun-temurun dilakukan dalam keluarga atau karena ketersediaan pohon kelapa yang tidak terbatas. Faktor lain yang

juga bisa mendukung adalah potensi nira kelapa sebagai komoditas yang dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat di Desa Poncosari dan secara lebih luas di Kabupaten Bantul. Oleh karena itu, peran serta dari masyarakat dan pemerintah tentu sangat penting untuk mendukung eksistensi dari penyadap nira kelapa.

Peran pemerintah di Desa Poncosari sendiri sudah cukup mendukung seperti melalui pengadaan acara bazaar yang menjual produk-produk rumahan salah satunya nira kelapa, namun kegiatan seperti ini tidak dilakukan secara rutin, biasanya hanya satu atau dua tahun sekali sehingga belum cukup mawadahi kebutuhan penyadap nira kelapa untuk menjual dan menyalurkan produk olahan mereka. Peran pemerintah desa tentu sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi penyadap nira kelapa seperti melakukan sosialisasi atau pelatihan mengenai keselamatan kerja begitupun dengan dukungan masyarakat sekitar sehingga status sosial pekerjaan penyadap nira kelapa di Desa Poncosari dapat terus bertahan.

Membahas mengenai eksistensi para penyadap nira kelapa yang berjuang keras demi kebutuhan keluarganya tentu lebih menarik dan lebih mengundang banyak perhatian jika dibuat dalam bentuk film. Film merupakan gabungan dari unsur audio dan visual yang biasanya memiliki tema dan alur cerita yang ingin menggambarkan mengenai kondisi masyarakat. Film memiliki durasi yang terbatas, walaupun begitu melalui kemampuan penulisan naskah, tambahan musik atau *background*, narasi serta percakapan yang ada di dalam film dapat membantu audiens yang menyaksikan film tersebut untuk dapat memahami nilai dan pesan apa yang ingin disampaikan.

Kehadiran film sebagai salah satu media komunikasi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi. Film memiliki sifat terbuka karena dapat dijangkau oleh siapa saja yang ingin menyaksikannya, film juga sekaligus memiliki jangkauan yang sangat luas karena cakupan audiensnya yang tidak terbatas, film dapat

disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat, dari berbagai kalangan, usia, dan tempat tinggal. Film dapat dikatakan sebagai salah satu media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu serta dapat digunakan untuk mempengaruhi audiensnya.

Menurut Effendy, film dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, dan film-film jenis lain seperti profil perusahaan, iklan televisi, program televisi dan *music video*². Dengan caranya sendiri, film dalam berbagai jenis-jenisnya tersebut memiliki kemampuan untuk mengantar sebuah pesan secara unik, film juga dapat dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan juga sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri, serta lagu³.

Film memiliki kekuatan untuk menarik minat banyak orang. Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya⁴, sehingga ada begitu banyak karya film yang ‘dilahirkan’ setiap harinya di seluruh dunia.

Film biasanya memiliki kisah atau alur cerita yang menggambarkan mengenai sebuah isu atau permasalahan dalam masyarakat yang dianggap menarik. Kisah atau cerita dalam sebuah film merupakan hasil karya dari ide dan pemikiran pembuat film tersebut, dan bisa berdasarkan kisah fiksi atau dari imajinasi, dan bisa juga dilatarbelakangi oleh kisah nyata, dan tujuan mendasar dari sebuah film adalah agar pesan dalam kisah atau cerita film dapat tersampaikan kepada para audiensnya. Untuk

² Heru Effendy, *Bagaimana memulai shooting: Mari Membuat Film*. (Jakarta: Erlangga, 2009)

³ Denis McQuails, *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 14

⁴ Ardianto, Komala dan Karlina, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), hlm. 143

dapat mencapai tujuan tersebut maka film menggunakan proses representasi untuk menyampaikan pesannya kepada audiens.

Representasi atau proses merepresentasikan sebuah ide dari pikiran ke dalam bentuk film memungkinkan seorang pembuat film untuk menyatakan ide dan pemikirannya ke dalam bentuk audio dan visual untuk dapat disaksikan oleh orang banyak. Melalui film, sebuah ide dapat direpresentasikan melalui unsur-unsur dalam film tersebut yaitu aktor/aktris, percakapan, lokasi dan *setting* ruangan, sudut dan teknik pengambilan gambar, musik, dan unsur lain yang menjadi simbol-simbol yang mewakili ide yang ingin ditampilkan oleh pembuat film. Seluruh unsur-unsur dalam film saling membantu dan melengkapi satu sama lain serta berkesinambungan dalam film menyampaikan pesan yang sama. Jika unsur-unsur dalam film tersebut dapat menggambarkan pesan dengan baik maka pesan juga dapat diterima oleh audiens yang menonton.

Banyak nilai yang ingin disampaikan pembuat film kepada audiensnya. Nilai-nilai dalam film secara umum merupakan nilai sosial, nilai ekonomi, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai politik, dan nilai yang lain. Nilai-nilai ini digambarkan dalam berbagai bentuk dan simbol dalam film melalui sebuah alur cerita yang akhirnya menyajikan sebuah pelajaran yang dapat ditarik oleh penontonnya. Hal ini yang membuat pengaruh dari film begitu besar dalam membentuk persepsi orang sehingga film dapat digunakan sebagai media kritik sosial.

Salah satu jenis film yang banyak diproduksi dan seringkali mengisahkan realita dan fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah film dokumenter. Film dokumenter merupakan jenis film yang mengisahkan suatu kenyataan atau fakta tanpa unsur atau efek yang melebih-lebihkan dalam kisahnya. Film dokumenter merepresentasikan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan menampilkannya

kembali dalam sebuah film sehingga lebih terstruktur dan menjadi mudah untuk dicerna.

Film dokumenter kerap kali digunakan sebagai media kritik sosial karena menunjukkan potret dari kehidupan masyarakat yang sebenarnya dan bukan cerita fiksi, film dokumenter berisi rekaman-rekaman asli bukan karangan. Film dokumenter memuat rekaman-rekaman gambar yang mencitrakan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat dari sudut pandang yang tidak dilihat oleh banyak orang. Film dokumenter juga bisa mengisahkan kisah hidup seseorang melalui biografi yang dapat memberikan nilai inspirasi dan motivasi bagi orang yang menontonnya. Oleh karena itu, film dokumenter adalah salah satu jenis film yang bisa mengisahkan tentang berbagai nilai kehidupan.

Nilai dalam film dokumenter diwakilkan melalui sebuah isu dan masalah yang diangkat oleh pembuat film, isu dan masalah ini benar terjadi dalam masyarakat dan bukan rekayasa. Walaupun film dokumenter seperti jenis film yang lain tetap membutuhkan teknik-teknik dan unsur-unsur lain yang dapat membantu kisah film, namun seluruh cerita dan aktor atau aktris dalam film adalah tokoh nyata dan bukan karakter yang sengaja diciptakan.

Dalam film dokumenter ini kiranya nanti dapat menggambarkan bahwa orang dengan kondisi yang tidak sempurna seperti kebanyakan bisa memiliki keahlian-keahlian yang mungkin tidak dimiliki orang normal, melalui film ini juga ingin diajarkan bahwa tidak seharusnya kita menyudutkan atau mengucilkan orang-orang yang memiliki keterbatasan baik fisik atau mental karena setiap orang diberikan kemampuan yang berbeda-beda dan memiliki keunikannya sendiri. Selain itu, film ini juga bisa memberikan dorongan bagi pihak-pihak terkait dan masyarakat secara umum

untuk menyadari bahwa pekerjaan tradisional seperti penyadap nira tidak dapat dilupakan dan mereka membutuhkan jaminan untuk keselamatan kerja mereka.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin dibahas dalam film dokumenter ini adalah: Bagaimana mempertahankan eksistensi penyadap nira kelapa di tengah modernisasi ?

C. Tujuan

Tujuan pelaksanaan skripsi aplikatif ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi aplikatif ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata 1 (S1) di Jurusan *Broadcasting* Program Studi Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
2. Penulisan skripsi aplikatif ini sebagai bentuk dokumentasi tertulis penulis terhadap isu dan permasalahan yang penulis temukan selama pembuatan film dokumenter sekaligus sebagai bentuk penerapan teori-teori yang sudah didapatkan selama perkuliahan.
3. Pelaksanaan skripsi aplikatif ini untuk menginformasikan mengenai eksistensi penyadap nira kelapa dan proses pembuatan nira kelapa di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat

Manfaat-manfaat dari pelaksanaan skripsi aplikatif ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan ruang dan media kepada penulis untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktek nyata di lapangan dalam bentuk pembuatan film dokumenter.

- b. Dapat memberikan kemampuan dan keahlian kepada penulis mengenai cara menemukan isu dan masalah yang menarik dalam masyarakat serta teknik-teknik produksi dalam pembuatan film dokumenter.
- c. Dapat memberikan pengalaman berharga bagi penulis khususnya pengalaman pembuatan film dokumenter dari tahap pra produksi, tahap produksi hingga tahapan pasca produksi.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penulisan ini kiranya dapat menjadi sumber acuan bagi mahasiswa jurusan *broadcasting* berikutnya dalam penyusunan proposal sampai laporan akhir skripsi aplikatif.
- b. Penulisan ini kiranya dapat menjadi referensi yang baik dan dapat memberikan sumbangsih positif bagi produksi film dokumenter kedepannya secara khusus di Jurusan *Broadcasting* Program Studi Ilmu Komunikasi dan Multimedia dan secara umum bagi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

E. Target Audiens Skripsi Aplikatif

Film dokumenter ini menargetkan kaum muda sebagai sasaran utama audiens. Kaum muda disini adalah pemuda dan pemudi yang berusia sekitar 17 tahun sampai dengan 30 tahun. Namun penonton yang berusia diluar dari kisaran usia tersebut masih dianggap sebagai target audiens sekunder. Audiens sekunder lainnya adalah keluarga yang terdiri dari orang tua, anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Sasaran audiens utama dan sekunder ini dapat dijangkau melalui beberapa media yang akan digunakan untuk memutar film dokumenter ini. Beberapa media pemutaran film yang dapat digunakan seperti berikut ini:

1. Media sosial

Media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook adalah beberapa media sosial yang banyak digunakan masyarakat sekarang ini, dengan mengandalkan ketersediaan internet dan media sosial tersebut, dengan mudahnya film dokumenter ini dapat disebarluaskan. Melalui penyebaran di media sosial tersebut, maka cakupan audiens juga dapat lebih banyak dan lebih luas.

2. Festival

Film dokumenter juga dapat disebarluaskan kepada lebih banyak audiens melalui festival. Ada beberapa festival film di Indonesia yang memutar film-film dokumenter terpilih, walaupun sebelum diputarkan secara besar-besaran, film dokumenter harus melalui tahap seleksi oleh para juri festival yang biasanya terdiri dari kritikus film.

F. Metodologi Pengkaryaan

Dalam proses penelitian dan pembuatan tugas akhir dan film dokumenter “Masih Manis” ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, definisi dan penalaran terhadap suatu situasi tertentu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan atau metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan⁵. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena diharapkan dapat menjelaskan mengenai pandangan pemerintah dan penyadap nira kelapa sebagai narasumber mengenai eksistensi penyadap nira kelapa.

⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif menggunakan analisis berdasarkan fakta di lapangan dengan tidak menggunakan rekayasa atau manipulasi terhadap hasil penelitian yang dikemas dalam film dokumenter dan disusun dalam laporan ini. Dengan metode deskriptif, penulis dapat menggambarkan dan merepresentasikan situasi dan suasana nyata dari lokasi pengambilan gambar serta pernyataan-pernyataan dari para narasumber dalam narasi yang tertata.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada pencarian makna, dalam hal ini bagaimana para narasumber dalam film dokumenter ini memandang isu yang diangkat dari sudut pemikiran, perspektif dan perasaannya, hal ini yang menjadi informasi dan fokus utama dalam laporan ini. Informasi yang diberikan oleh para narasumber kemudian penulis kumpulkan, olah, tafsir dan kemudian analisis menurut teori dan pandangan penulis.

G. Tahapan Pembuatan Karya Skripsi Aplikatif

Dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Produksi
 - a. Tahapan awal ini dimulai dengan proses riset, riset sangat penting untuk dilakukan bagi penulis untuk menemukan tema, isu dan masalah yang akan diangkat ke dalam film dokumenter. Proses riset diawali penulis dengan menentukan tema besar yang ingin diangkat lalu mencoba mencari isu dan masalah yang berhubungan dengan tema besar tersebut. Isu dan masalah penulis cari melalui internet, dengan membaca tulisan-tulisan di media sosial dan portal-portal berita *online*, dengan begitu, penulis dapat mendapatkan gambaran mengenai isu dan masalah apa yang menarik dan hangat diperbincangkan di media. Setelah itu, penulis juga berkonsultasi

dan berdiskusi dengan beberapa senior yang memiliki pengalaman membuat film dokumenter, dari konsultasi dan diskusi tersebut penulis mendapatkan informasi mengenai isu dan masalah yang menarik untuk diangkat.

- b. Setelah itu, tahap berikutnya adalah melakukan riset lapangan dengan mendatangi langsung lokasi, bertemu dengan beberapa calon narasumber, dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin mengenai lokasi dan calon-calon narasumber tersebut. Dalam proses riset lapangan langsung ini, penulis diuji untuk melakukan cara pendekatan dan komunikasi yang tepat agar para calon narasumber bisa lebih santai dan terbuka dalam memberikan informasi yang penulis butuhkan nanti.
- c. Setelah riset di internet dan riset lapangan dilakukan, selanjutnya penulis menentukan jadwal dimulainya proses produksi. Dalam tahapan ini juga penulis membuat rencana dan jadwal proses produksi, dan membuat *outline* atau garis besar kisah film dokumenter yang akan dibuat. *Outline* dibuat dengan maksud agar pembuatan film dapat terarah sesuai dengan cerita yang ingin dikisahkan dalam film.
- d. Pembuatan alur cerita atau *treatment*, dalam tahapan ini, ide untuk film sudah ditentukan, sehingga proses berikutnya adalah penyusunan alur cerita atau *treatment* yang berfungsi sebagai panduan bagi proses produksi, *treatment* berisi alur cerita dan *shot list* sehingga dapat mempermudah proses pengambilan gambar di lokasi, selain itu, *treatment* juga memperjelas estimasi waktu yang dibutuhkan di masing-masing gambar dan kebutuhan film dokumenter. Pembuatan alur cerita atau *treatment* merupakan tahapan yang sangat penting dan menentukan bagi kelancaran proses produksi.

e. Tahapan berikutnya adalah mencari dan menyiapkan kebutuhan dan perlengkapan produksi yang akan digunakan. Persiapan peralatan-peralatan yang akan mendukung proses produksi film dokumenter mulai dari peralatan di lapangan seperti kamera dan *lighting* hingga aplikasi yang akan digunakan untuk *editing*. Dalam proses produksi film dokumenter ini nantinya akan memerlukan peralatan antara lain:

- i. Kamera *Mirrorless* Sony a6000 dengan lensa luas atau *wide*
- ii. Kamera DSLR Canon EOS 600D dengan lensa padat
- iii. Kamera Go Pro Hero 4
- iv. *Lighting Portable* 1 buah
- v. Tripod kamera
- vi. *Microphone* atau *clip on*
- vii. *Memory card*

2. Tahap Produksi

Tahapan yang berikutnya adalah proses produksi. Proses produksi ini akan diawali dengan proses wawancara sesuai waktu yang sudah ditentukan sebelumnya dengan narasumber. Narasumber terdiri dari kepala Desa Poncosari dan dua penyadap nira kelapa di Desa Poncosari. Wawancara akan membahas seputar kehidupan penyadap nira kelapa, seperti latar belakangnya hingga aktivitasnya sehari-hari, eksistensinya di tengah masyarakat dan peran serta pemerintah.

Setelah wawancara dilakukan, penulis akan mengambil rekaman gambar aktivitas penyadap nira sampai produksi gula kelapa, dengan begitu audiens dapat memahami proses produksi pembuatan gula kelapa. Setelah itu, proses dilanjutkan dengan pengambilan video pendukung atau *footage*

sebanyak-banyaknya dari lokasi untuk memberikan ilustrasi atau gambaran lebih lengkap mengenai penyadapan nira. Pengambilan *footage* tambahan tidak direncanakan atau mengikuti pedoman karena bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, dengan mengumpulkan semakin banyak *footage* maka akan mempermudah proses *editing* dan meminimalisir kemungkinan kekurangan video karena banyak stok video yang sudah dikumpulkan.

Proses produksi mayoritas dilakukan oleh penulis sendiri mulai dari proses wawancara dan pengambilan video-video hingga *editing* walaupun ketika di lokasi tidak dapat dibantah bahwa penulis membutuhkan bantuan beberapa kru salah satunya sebagai *audio man* dan satu orang untuk membuat transkrip wawancara. Bantuan penting lain yang penulis butuhkan adalah *translator* atau penerjemah yang bisa membantu penulis menerjemahkan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia karena ada narasumber yang tidak bisa berbahasa Indonesia secara fasih sehingga lebih banyak menggunakan bahasa Jawa.

3. Tahap Pasca Produksi

Setelah proses produksi, penulis mengumpulkan seluruh file hasil rekaman video dan suara yang sudah didapatkan, seluruh file hasil rekaman akan penulis pilah-pilah dan sortir, proses ini dilakukan agar mempermudah proses editing karena setiap rekaman sudah dipisahkan sesuai dengan *timeline* dan *outline* film yang sudah dibuat oleh penulis. Setelah itu, proses dilanjutkan dengan proses *editing* menggunakan *software editing* yaitu Adobe Premiere Pro CS5 yang sudah disiapkan.

Dengan menggunakan *software* yang sudah dipilih, penulis akan melakukan proses penyuntingan gambar, video, dan suara yang sudah

didapatkan di lokasi. Dalam proses *editing* penulis juga melakukan sinkronisasi antara gambar dengan suara, mencari musik latar belakang atau *background music*. Musik di latar belakang dapat membentuk suasana yang tepat dalam film sehingga membuat audiens yang menyaksikan dapat lebih memahami kisah dan pesan dalam film dokumenter. Proses *editing* juga dilengkapi dengan pemberian nama-nama narasumber, *credit title* dan sebagainya untuk melengkapi film.

Setelah proses *editing*, penulis akan melakukan *review* ulang dan evaluasi terhadap hasil *editing* sehingga bisa ditemukan kekurangan-kekurangan atau hal yang perlu diperbaiki atau dilengkapi.

H. Jadwal Pembuatan Karya Skripsi Aplikatif

Proses pembuatan film dokumenter ini akan mengikuti rencana jadwal seperti berikut ini:

No	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Awal		■														
2	Konsep			■	■												
3	Riset Ulang						■					■	■				
4	<i>Treatment</i>										■	■	■				
5	<i>Shooting</i>														■		
6	<i>Editing</i>															■	

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

